

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, didapat beberapa kesimpulan yang menyangkut tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. a. Kebijakan Pembelian Kredit

PT X cabang Indramayu melakukan seluruh kegiatan pembeliannya secara kredit, baik secara kredit putus maupun kredit konsinyasi. Kebijakan pembelian kredit PT X di semua cabang pada umumnya sama, begitu juga dengan PT X Indramayu. Kebijakan ini direalisasikan ke dalam suatu prosedur pembelian; yang mencakup prosedur permohonan pemesanan barang, prosedur pemesanan barang, prosedur penerimaan barang, prosedur penanganan pembelian kredit sebagai hutang dagang, prosedur pembayaran hutang dagang, dan prosedur pembelian kredit konsinyasi.

Kebijakan pembelian kredit yang diterapkan oleh PT X Indramayu sangat efektif dan efisien. Terbukti dengan tidak pernah kehabisan stok persediaan barang, misscommunication antara buyer dan supplier, dan tingkat perputaran persediaan yang tinggi.

b. Pengelolaan Hutang Dagang

Pembelian secara kredit putus akan dicatat menjadi hutang usaha, sedangkan pembelian secara kredit konsinyasi akan dicatat menjadi hutang konsinyasi. Kedua hutang tersebut adalah hutang dagang perusahaan.

Hutang usaha mempunyai persentase sekitar 70 % – 85 % dari total pembelian, sedangkan hutang konsinyasi hanya sekitar 15 % – 30 %. Hutang dagang dilunasi setiap hari Kamis tiap minggu. Rata-rata jangka waktu pembayaran

hutang dagang perusahaan adalah: 30 % untuk pembayaran yang dilakukan dalam jangka waktu satu sampai dua minggu dari tanggal transaksi; 50 % dalam jangka waktu tiga sampai empat minggu; dan 20 % dalam jangka waktu lima sampai delapan minggu. Dari tabel Aging Schedule dapat dilihat bahwa PT X Indramayu melunasi semua hutang dagangnya selama periode 2003.

Pengelolaan hutang dagang PT X Indramayu sangat baik, terbukti pada sistem pencatatan hutang dagang yang detail dan pembayaran yang teratur dan tidak pernah terjadi kelalaian pembayaran hutang dagang.

2. Proporsi Hutang Dagang

Dalam neraca PT X Indramayu, hutang dagang dan hutang konsinyasi merupakan dua komponen utama yang mempunyai saldo cukup besar. Proporsi hutang dagang terhadap kewajiban lancar menunjukkan seberapa besar pendanaan jangka pendek yang berasal dari hutang dagang dibandingkan keseluruhan pendanaan jangka pendek. Proporsi hutang dagang PT X Indramayu periode 2003 berkisar antara 11,25 % sampai 22,02 %. Hasil tersebut bukanlah proporsi yang sebenarnya terjadi, karena dalam kewajiban lancar masih terdapat *account* hubungan rekening koran antarcabang yang saldonya merupakan akumulasi dari saldo bulan-bulan sebelumnya. Jumlah transaksi yang terjadi pada *account* ini adalah selisih saldo perbulannya. Proporsi hutang dagang yang PT X Indramayu yang benar-benar terjadi adalah berkisar antara 58,08 % sampai dengan 83,34 %.

3. Analisis Statistika Korelasi – Determinasi

Analisis korelasi untuk melihat keeratan hubungan antarvariabel digunakan korelasi Perason dengan metode *Least Squared* yang diaplikasikan menggunakan *software SPSS for Windows*, dengan taraf nyata 1 %.

a. Pengaruh Hutang Dagang terhadap Aliran Kas

Hasil korelasi (r) yang didapat adalah sebesar 0,614 , yang berarti bahwa hubungan antara hutang dagang dengan aliran kas cukup tinggi dan kuat. Korelasi ini signifikan pada taraf nyata 1 %.

Sedangkan hasil koefisien determinasi (R) adalah sebesar 37,70 %. Ini berarti bahwa hutang dagang mempengaruhi aliran kas sebesar 37,70 %; 62,30 % sisanya adalah pengaruh dari faktor-faktor lain.

b. Pengaruh Hutang Dagang terhadap Likuiditas

Penulis membuat perbandingan dalam analisis ini, yang bertujuan memperlihatkan perbedaan hasil analisis data yang ada dan data yang sebenarnya terjadi (d disesuaikan).

- Data yang pertama dianalisis adalah data-data yang ada. Hasil korelasi yang didapat adalah sebesar $-0,379$, yang berarti bahwa korelasi antara hutang dagang dengan likuiditas rendah tapi pasti dan berbanding terbalik. Korelasi ini tidak signifikan pada taraf nyata 1%.

Koefisien determinasi didapat sebesar 14,36 %. Ini berarti bahwa pengaruh hutang dagang terhadap likuiditas sebesar 14,36 %; 85,66 % sisanya adalah pengaruh dari faktor-faktor lain.

- Sedangkan hasil dari data-data yang telah disesuaikan, didapat hasil korelasi sebesar 0,859 , yang berarti bahwa korelasi antara hutang dagang dan likuiditas cukup tinggi dan kuat. Korelasi ini signifikan pada taraf nyata 1 %.

Koefisien determinasi yang didapat adalah sebesar 73,79 %, yang berarti bahwa pengaruh hutang dagang terhadap likuiditas sebesar 73,79 %; 26,21 % sisanya adalah pengaruh dari faktor lain.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa hutang dagang mempunyai pengaruh yang besar bagi keuangan PT X Indramayu. Hutang dagang yang besar bisa menjadi suatu sumber dana yang menguntungkan namun juga dapat berubah menjadi

beban yang merugikan bila tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. PT X Indramayu dalam penelitian ini bisa dikatakan berhasil mengelola hutang dagangnya dengan baik sehingga menjadikannya suatu sumber dana yang menguntungkan perusahaan.

5.2 Saran

1. PT X Indramayu sesekali harus mempertimbangkan pembelian secara tunai, bila bisa mendapatkan potongan harga yang lebih besar daripada pembelian kredit. Namun alternatif ini harus diperhitungkan dengan seksama. Apabila memang lebih menguntungkan pembelian seluruhnya dilakukan secara kredit, PT X Indramayu lebih baik terus mengaplikasikan kebijakan pembelian kredit dan manajemen hutang dagangnya.
2. PT X sebaiknya memasukkan saldo yang sebenarnya terjadi pada *account* hubungan rekening koran antarcabang, baik pada sisi aktiva lancar maupun pasiva lancar, bukan akumulasinya. Sehingga kondisi riil perusahaan dapat diketahui secara pasti.
3. PT X Indramayu diharapkan mampu meneruskan kinerja manajemen hutang dagang yang telah dikelola dan dikerjakan dengan baik.